

ABSTRAK

Yulia Citra: *Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu Pada Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Cibabat Cimahi, Jawa Barat).*

Penelitian ini berangkat pada persoalan mengenai pola interaksi sosial anak tunarungu. Adapun syarat melakukan interaksi sosial yakni kontak sosial dan komunikasi sosial. Keduanya merupakan hubungan antara dua orang atau lebih untuk melakukan interaksi. Sehingga Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas menampung anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunarungu untuk diberikan didikan dan belajar bersama melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat serta mengembangkan tingkat jiwa sosial.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial anak tunarungu dengan teman kelasnya di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) (2) untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial anak tunarungu dengan guru kelasnya di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (PSRPD) (3) untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat anak tunarungu dalam melakukan interaksi sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dimana sumber data primer ini didapatkan langsung dari lapangan, baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara langsung dengan informan yang diambil dari pihak-pihak terkait. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari referensi buku, arsip, dan dokumentasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dia membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Sedangkan perilaku sebenarnya yang dilakukan seorang aktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Interaksi anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tunarungu bisa melakukan komunikasi dengan yang lainnya. Dengan sesama tunarungu bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat, namun dengan anak normal bahasa yang digunakannya adalah bahasa tulisan. Berbeda dengan guru kelas atau guru pendamping khusus mereka menggunakan bahasa isyarat. Saat melakukan komunikasi anak tunarungu sering merasa tidak percaya diri harus sering diberikan motivasi dan semangat. Adapun faktor pendorong anak tunarungu melakukan interaksi sosial yakni berawal dari rasa ketertarikan melihat orang lain dan mendapat dorongan dari beberapa pihak diantaranya keluarga. Dan faktor penghambat interaksi sosial yakni miskin dalam pembendaharaan kata, sulit memahami kata yang bersifat abstrak, dan sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan. Dalam persoalan tersebut Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas memberikan fasilitas untuk belajar bersama dan mendidik

serta mengembangkan tingkat jiwa sosial anak sehingga merasa percaya diri ketika berada dilingkungan luas.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG